



---

## **Gerakan Komunitas dalam Pelestarian Mangrove: Strategi Kelompok Harapan Bersama di Bengkalis**

---

### **INFO PENULIS**

Oni Andriani Putri  
Universitas Riau

[oniandriani09@gmail.com](mailto:oniandriani09@gmail.com)

Rina Susanti  
Universitas Riau

[Rina.Susanti@lecturer.unri.ac.id](mailto:Rina.Susanti@lecturer.unri.ac.id)

### **INFO ARTIKEL**

ISSN: 2808-1307

Vol. 6, No. 1, April 2026

<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

---

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

### ***Saran Penulisan Referensi***

Putri, O. A., & Susanti, R. (2026). Gerakan Komunitas dalam Pelestarian Mangrove: Strategi Kelompok Harapan Bersama di Bengkalis. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 1156-1165.

### **Abstrak**

Kelompok Harapan Bersama merupakan aktor Gerakan Sosial Baru yang berfokus pada isu lingkungan, khususnya pelestarian mangrove di Desa Pangkalan Jambi, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dilakukan kelompok dalam pelestarian mangrove dengan menggunakan pendekatan Gerakan Sosial Baru oleh Rajendra Singh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri dari enam anggota aktif kelompok yang telah bergabung lebih dari lima tahun serta satu informan kunci dari aparat Desa Pangkalan Jambi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Harapan Bersama menjalankan tujuh strategi utama dalam pelestarian mangrove, yaitu: (1) sosialisasi melalui metode ceramah dan praktik langsung kepada masyarakat, (2) mobilisasi massa melalui keterlibatan masyarakat lokal dan pemanfaatan media sosial, (3) pembibitan dan penanaman mangrove, (4) pengawasan dan pengendalian melalui patroli rutin serta penerapan aturan preventif dan represif, (5) pengembangan inovasi Alat Pemecah Ombak berbasis pengetahuan lokal, (6) pembangunan jejaring dengan berbagai pihak, serta (7) pengembangan kawasan ekowisata mangrove. Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa gerakan pelestarian mangrove tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga merupakan proses sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat, kolaborasi multipihak, serta inovasi berbasis lokal.

**Kata Kunci:** Gerakan Sosial Baru, Kelompok Harapan Bersama, Pelestarian Mangrove, Strategi Gerakan

The Harapan Bersama Group is a New Social Movement actor focused on environmental issues, particularly mangrove conservation, in Pangkalan Jambi Village, Bukit Batu District, Bengkalis Regency. This study aims to analyze the group's strategies for mangrove conservation using Rajendra Singh's New Social Movement approach. This study employed a descriptive qualitative method with purposive sampling. The informants consisted of six active group members who had been members for more than five years and one key informant from Pangkalan Jambi Village officials. Data collection techniques included in-depth interviews, observation, and documentation, and analysis using the Miles and Huberman interactive model. The research results show that the Harapan Bersama Group implements seven main strategies in mangrove conservation, namely: (1) socialization through lectures and direct practice methods for the community, (2) mass mobilization through local community involvement and the use of social media, (3) mangrove nurseries and planting, (4) monitoring and control through routine patrols and the implementation of preventive and repressive regulations, (5) development of innovative wave breakers based on local knowledge, (6) building networks with various parties, and (7) development of mangrove ecotourism areas. These strategies show that the mangrove conservation movement is not only ecological, but also a social process involving community participation, multi-party collaboration, and locally-based innovation.

**Keywords:** Bibliometric New Social Movement, Harapan Bersama Group, Mangrove Conservation, Movement Strategy

## A. Pendahuluan

Ekosistem mangrove merupakan sumber daya pesisir yang memiliki fungsi penting bagi keberlangsungan lingkungan dan kehidupan masyarakat. Mangrove berperan sebagai pelindung alami pantai dari abrasi, gelombang laut, intrusi air laut, serta menjadi habitat berbagai jenis biota perairan. Selain fungsi ekologis, mangrove juga memiliki nilai sosial dan ekonomi karena dapat dimanfaatkan sebagai sumber mata pencaharian, kawasan wisata, serta penunjang aktivitas masyarakat pesisir (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2021). Oleh sebab itu, keberadaan mangrove menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan wilayah pesisir.

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kawasan mangrove yang luas. Namun demikian, berbagai kawasan pesisir masih menghadapi ancaman kerusakan mangrove akibat eksploitasi berlebihan, alih fungsi lahan, dan rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat. Kerusakan mangrove akan berdampak langsung terhadap meningkatnya kerentanan pesisir terhadap abrasi dan banjir rob. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian mangrove memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk masyarakat lokal sebagai kelompok yang paling dekat dengan lingkungan pesisir (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2021) (Diposaptono 2007).

Salah satu wilayah yang menghadapi persoalan tersebut adalah Desa Pangkalan Jambi, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Secara geografis, wilayah ini berada di kawasan pesisir yang rentan terhadap abrasi karena berhadapan langsung dengan perairan Selat Bengkalis. Kondisi tanah pesisir yang mudah tergerus serta tingginya gelombang laut menjadikan kawasan ini rawan mengalami kerusakan garis pantai. Kerentanan tersebut semakin meningkat akibat berkurangnya vegetasi mangrove yang sebelumnya berfungsi sebagai pelindung alami kawasan pesisir (Nabila 2020) (Abecrombie 2010).

Desa Pangkalan Jambi pernah mengalami abrasi besar yang menyebabkan daratan terkikis hingga sekitar 115 meter. Peristiwa tersebut menimbulkan kerusakan fisik berupa rusaknya permukiman masyarakat, khususnya di Dusun Rukun, serta menimbulkan ancaman terhadap keberlangsungan kehidupan warga. Bencana abrasi tidak hanya berdampak pada hilangnya lahan dan rumah penduduk, tetapi juga memunculkan kekhawatiran masyarakat terhadap masa depan wilayah tempat tinggal mereka.

Kondisi tersebut kemudian mendorong munculnya kesadaran kolektif masyarakat untuk melakukan tindakan penyelamatan lingkungan. Pada tahun 2004, sekelompok nelayan yang terdampak abrasi membentuk Kelompok Harapan Bersama sebagai wadah gerakan masyarakat dalam pelestarian mangrove. Pembentukan kelompok ini menunjukkan bahwa pengalaman

bersama sebagai korban bencana dapat melahirkan solidaritas sosial dan tindakan kolektif untuk menghadapi ancaman lingkungan (Locher 2002).

Pada tahap awal, kelompok ini melakukan penanaman kembali mangrove secara swadaya dengan keterbatasan pengetahuan, tenaga, dan sarana. Upaya tersebut tidak selalu berhasil karena bibit yang ditanam sering rusak akibat gelombang laut dan kondisi pesisir yang belum stabil. Selain itu, kelompok juga menghadapi tantangan berupa masih adanya aktivitas penebangan mangrove untuk kepentingan ekonomi tertentu. Meskipun demikian, Kelompok Harapan Bersama tetap mempertahankan kegiatan pelestarian melalui gotong royong, penanaman ulang, serta mengajak masyarakat sekitar untuk ikut menjaga mangrove.

Perkembangan gerakan kelompok ini semakin terlihat setelah memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah desa pada tahun 2014 melalui pembentukan kelompok budidaya tanaman mangrove. Legalitas tersebut memberi ruang yang lebih luas bagi kelompok untuk membangun kerja sama dengan berbagai pihak dan mengembangkan strategi pelestarian yang lebih terorganisasi. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah penerapan Hybrid Engineering untuk menahan sedimen agar kawasan pesisir kembali berlumpur dan cocok ditanami mangrove. Kelompok juga mengembangkan teknologi Triangle Mangrove Barrier sebagai pelindung dari arus dan gelombang laut

Keberhasilan rehabilitasi mangrove di Desa Pangkalan Jambi kemudian memberikan dampak yang lebih luas. Kawasan yang sebelumnya terdampak abrasi berkembang menjadi lokasi edukasi dan ekowisata berbasis lingkungan yang dikenal sebagai Mangrove Education Centre (MEC). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian mangrove tidak hanya berkontribusi terhadap pemulihan ekosistem, tetapi juga membuka peluang sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar melalui wisata, edukasi, dan peningkatan citra desa

Fenomena Kelompok Harapan Bersama menarik dikaji karena menunjukkan bagaimana masyarakat lokal mampu menjadi aktor utama dalam penyelesaian persoalan lingkungan. Keberhasilan kelompok ini tidak hanya ditentukan oleh kegiatan penanaman mangrove, tetapi juga oleh kemampuan membangun solidaritas, memobilisasi partisipasi masyarakat, menjalin jaringan kerja sama, dan menciptakan inovasi yang sesuai dengan kondisi lokal. Dalam perspektif gerakan sosial, kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya pengelolaan sumber daya kolektif dalam mencapai tujuan bersama (Sukmana 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis strategi gerakan Kelompok Harapan Bersama dalam pelestarian mangrove di Desa Pangkalan Jambi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai peran masyarakat lokal dalam menjaga lingkungan pesisir sekaligus menjadi referensi bagi upaya pelestarian mangrove berbasis komunitas di daerah lain.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan melalui studi lapangan (field research). Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam strategi gerakan Kelompok Harapan Bersama dalam pelestarian mangrove di Desa Pangkalan Jambi, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis.

Penelitian dilakukan di Desa Pangkalan Jambi, Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis. Lokasi ini dipilih karena wilayah tersebut pernah mengalami abrasi parah yang berdampak pada kerusakan ekosistem pesisir serta menjadi lokasi berkembangnya Kelompok Harapan Bersama yang telah melakukan upaya pelestarian mangrove sejak tahun 2004 hingga saat ini.

Subjek penelitian adalah Kelompok Harapan Bersama dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono 2016). Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi: bergabung dalam kelompok minimal lima tahun, berdomisili di Desa Pangkalan Jambi, serta aktif dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan enam informan utama yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan tiga anggota aktif, serta satu informan kunci yaitu Sekretaris Desa yang mengetahui perkembangan kelompok secara administratif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, yang meliputi informasi mengenai proses terbentuknya gerakan, upaya pelestarian mangrove, serta hambatan yang dihadapi kelompok. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti profil desa, profil kelompok, literatur, serta data statistik yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (depth interview), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan untuk menggali informasi secara mendalam terkait strategi pelestarian mangrove (Rosaliza 2015). Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi ekosistem mangrove, kondisi pesisir, aktivitas kelompok, serta interaksi sosial masyarakat (Sugiyono 2016). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data melalui arsip, foto kegiatan, laporan, serta berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pelestarian mangrove.

Validitas data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan pada waktu dan situasi yang berbeda.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan. Data yang diperoleh kemudian direduksi dengan cara merangkum dan memilih hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk naratif dan tabel untuk memudahkan pemahaman pola temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap hingga diperoleh kesimpulan akhir yang valid berdasarkan keseluruhan data yang terkumpul.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Latar Belakang Kemunculan Gerakan Kelompok Harapan Bersama**

Kelompok Harapan Bersama terbentuk sebagai respons terhadap bencana abrasi di Desa Pangkalan Jambi pada tahun 2004 yang menyebabkan pengikisan garis pantai hingga  $\pm 115$  meter serta kerusakan 20 unit rumah warga. Kondisi ini juga berdampak pada kehidupan nelayan akibat terganggunya area tangkapan ikan, serta diperparah oleh rusaknya ekosistem mangrove akibat eksploitasi masyarakat setempat.

Situasi tersebut memunculkan kesadaran kolektif Alpan bersama 10 nelayan lainnya untuk melakukan upaya pelestarian mangrove sebagai bentuk perlindungan lingkungan pesisir. Inisiatif ini kemudian membentuk Kelompok Harapan Bersama sebagai wadah aksi kolektif dalam mengatasi abrasi, yang dimaknai sebagai "harapan bersama" masyarakat dalam pemulihan lingkungan (Singh 2010).

Pada tahap awal, kelompok melakukan penanaman mangrove secara swadaya dengan teknik sederhana meskipun menghadapi keterbatasan pengetahuan dan penolakan sosial. Konsistensi upaya tersebut berkontribusi pada berhentinya aktivitas penebangan mangrove secara liar pada tahun 2012. Selanjutnya, pada tahun 2014 kelompok memperoleh pengakuan resmi dari Pemerintah Desa Pangkalan Jambi melalui SK No. 118/SK/II/2014.

Setelah memperoleh legalitas, kelompok memperluas strategi pelestarian melalui kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk Kilang Pertamina RU II Sungai Pakning, yang menghasilkan inovasi seperti Hybrid Engineering dan Triangle Mangrove Barrier. Selain itu, pengembangan kawasan mangrove menjadi ekowisata Mangrove Education Centre (MEC) menunjukkan integrasi upaya konservasi dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat (Dahuri 2003).

### **2. Latar Belakang Bergabung dalam Kelompok Harapan Bersama**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan lima alasan utama informan bergabung dalam Kelompok Harapan Bersama. Secara visual, klasifikasi tersebut dapat dilihat pada Gambar berikut.



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan lima alasan utama yang melatarbelakangi individu bergabung dalam Kelompok Harapan Bersama, yaitu kesadaran lingkungan, kolektivitas hati nurani, pengalaman masa lalu, mobilisasi dari anggota lain, serta perubahan kondisi ekonomi. Kelima faktor tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktor dalam gerakan tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi kesadaran ekologis, sosial, dan ekonomi.

Kesadaran lingkungan menjadi faktor dominan yang muncul dari pemahaman masyarakat terhadap pentingnya ekosistem mangrove sebagai pelindung wilayah pesisir. Hal ini diperkuat oleh pengalaman langsung masyarakat sebagai nelayan yang merasakan dampak abrasi. Selain itu, kolektivitas hati nurani terbentuk melalui kesamaan nasib antaranggota yang mendorong munculnya tindakan kolektif dalam upaya pemulihan lingkungan.

Faktor lain yang turut berperan adalah pengalaman masa lalu terkait bencana abrasi yang pernah terjadi, sehingga memunculkan dorongan untuk mencegah kejadian serupa terulang. Selain itu, sebagian anggota bergabung melalui proses mobilisasi sosial yang dilakukan oleh anggota kelompok lain, yang menunjukkan adanya pengaruh jaringan sosial dalam memperluas partisipasi. Pada kasus tertentu, perubahan kondisi ekonomi juga menjadi latar belakang keterlibatan individu dalam kelompok.

### 3. Upaya Kelompok dalam Pelestarian Mangrove

Upaya pelestarian mangrove yang dilakukan oleh Kelompok Harapan Bersama merupakan bentuk strategi kolektif masyarakat dalam merespons kerusakan ekosistem pesisir akibat abrasi. Upaya tersebut tidak hanya bersifat reaktif terhadap bencana, tetapi juga berkembang menjadi tindakan preventif melalui berbagai strategi sosial dan ekologis. Salah satu strategi awal dan berkelanjutan yang dilakukan kelompok adalah melalui sosialisasi pentingnya mangrove kepada masyarakat Desa Pangkalan Jambi.

#### a. Sosialisasi Pentingnya Mangrove

Sosialisasi menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ekosistem mangrove sebagai pelindung wilayah pesisir. Kegiatan ini tidak dilakukan secara formal dan kaku, melainkan bersifat fleksibel dan menyesuaikan aktivitas sosial masyarakat seperti pertemuan desa, wirid, dan kegiatan gotong royong. Pada tahap awal, sosialisasi dilakukan dalam bentuk pertemuan formal dengan memanfaatkan fasilitas desa, namun seiring waktu pendekatan ini diubah karena dianggap kurang efektif. Kelompok kemudian mengadopsi pendekatan komunikasi informal agar pesan lebih mudah diterima masyarakat. Hal ini juga didukung oleh pihak pemerintah desa yang menyediakan fasilitas awal kegiatan sosialisasi.



Selain penyampaian materi secara lisan, sosialisasi juga dilakukan melalui pendekatan praktik langsung berupa kegiatan penanaman mangrove. Pendekatan ini bertujuan memberikan pemahaman kontekstual kepada masyarakat mengenai kondisi nyata ekosistem pesisir serta dampak apabila mangrove tidak dijaga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa proses edukasi lingkungan lebih efektif ketika melibatkan pengalaman langsung masyarakat di lapangan.

Namun demikian, pada tahap awal partisipasi masyarakat masih rendah. Jumlah peserta kegiatan sosialisasi hanya berkisar sekitar 10 orang dan belum menunjukkan respons yang signifikan. Meskipun demikian, konsistensi kelompok dalam melakukan sosialisasi secara berulang berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mangrove sebagai pelindung wilayah pesisir.

Seiring waktu, pendekatan yang dilakukan kelompok mulai menunjukkan hasil. Masyarakat secara bertahap mulai memahami pentingnya keberadaan mangrove dan mulai terlibat dalam kegiatan pelestarian. Bahkan sosialisasi tidak hanya dilakukan oleh anggota tertentu, tetapi menyebar melalui interaksi sosial sehari-hari di ruang-ruang publik desa.

Selain menyoar masyarakat dewasa, kelompok juga melakukan sosialisasi kepada anak-anak sebagai upaya membangun kesadaran lingkungan sejak dini. Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan penanaman mangrove dengan pendekatan edukatif yang sederhana dan mudah dipahami. Hal ini dilakukan karena generasi muda dipandang sebagai aktor keberlanjutan dalam upaya pelestarian mangrove di masa depan. Secara sosiologis, strategi sosialisasi yang dilakukan Kelompok Harapan Bersama menunjukkan bahwa perubahan kesadaran lingkungan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berulang, informal, dan berbasis pengalaman langsung masyarakat.

### **b. Mobilisasi Massa**

Mobilisasi massa dalam penelitian ini merujuk pada upaya menggerakkan individu untuk terlibat dalam gerakan sosial. Temuan menunjukkan bahwa Kelompok Harapan Bersama melakukan mobilisasi dalam bentuk aksi, sebagaimana konsep Anthony Oberschall dalam (Pichardo 1988) yaitu peningkatan partisipasi masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam gerakan.

Pada awalnya, masyarakat Desa Pangkalan Jambi belum terlibat karena rendahnya kesadaran terhadap ancaman abrasi dan pentingnya ekosistem mangrove. Kelompok juga menghadapi resistensi dari pelaku penebangan mangrove ilegal, namun melalui pendekatan persuasif dan pemberian alternatif mata pencaharian (misalnya penyediaan sampan untuk nelayan), sebagian pelaku beralih menjadi partisipan aktif.

Mobilisasi kemudian diperluas kepada masyarakat umum melalui pendekatan langsung dan komunikasi informal. Secara bertahap, masyarakat mulai terlibat dalam kegiatan penanaman mangrove serta memberikan dukungan sosial seperti konsumsi dan bantuan logistik. Selain itu, kelompok memanfaatkan media sosial (Facebook, Instagram, YouTube) untuk mendokumentasikan dan menyebarkan kegiatan. Strategi ini berhasil memperluas jejaring serta menarik keterlibatan pihak eksternal, termasuk instansi pemerintah dan TNI dalam kegiatan penanaman mangrove. Secara keseluruhan, mobilisasi massa oleh Kelompok Harapan Bersama berhasil mengubah simpatisan menjadi partisipan aktif melalui kombinasi pendekatan langsung dan pemanfaatan media sosial.

### **c. Penguatan Jejaring dan Partisipasi Masyarakat**

Gerakan Kelompok Harapan Bersama pada awalnya bersifat swadaya, sehingga seluruh aktivitas pelestarian mangrove dilakukan secara mandiri dengan keterbatasan sumber daya yang ada. Kondisi ini mendorong kelompok untuk membangun jejaring dengan berbagai pihak guna memperkuat keberlanjutan gerakan, baik dari unsur pemerintah maupun sektor swasta.

Pada tingkat lokal, pemerintah Desa Pangkalan Jambi telah memberikan dukungan meskipun terbatas karena kegiatan kelompok belum masuk dalam perencanaan desa, sehingga tidak memiliki alokasi anggaran khusus. Dukungan yang diberikan lebih bersifat fasilitatif seperti bantuan administrasi, bantuan dana terbatas, serta pembangunan infrastruktur pendukung kawasan ekowisata.

Keterbatasan tersebut kemudian mendorong kelompok untuk memperluas jejaring melalui kerja sama dengan pihak luar. Salah satu relasi awal yang terbangun adalah dengan Kilang Pertamina Internasional RU II Sungai Pakning pada tahun 2018 melalui program CSR, yang diawali dengan bantuan 5.000 bibit mangrove. Kerja sama ini tidak hanya berhenti pada bantuan bibit, tetapi berkembang menjadi kemitraan berkelanjutan yang mencakup pelatihan pembibitan dan penanaman, peningkatan kapasitas anggota kelompok, hingga pengembangan inovasi Alat Pemecah Ombak (APO) berbasis Hybrid Engineering dan Trimba. Selain itu,

Pertamina juga turut mendukung pembangunan fasilitas pembibitan serta pengembangan kawasan ekowisata mangrove.



Kemitraan ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas kelompok, baik dari aspek pengetahuan maupun keterampilan dalam pengelolaan mangrove. Hal ini turut memperkuat posisi Kelompok Harapan Bersama di tingkat yang lebih luas, sehingga mulai menarik perhatian berbagai instansi lain di tingkat kabupaten maupun provinsi. Seiring dengan meningkatnya visibilitas kelompok, sejumlah lembaga seperti Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkalis, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Riau, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bengkalis, KORAMIL 0303-01/Bengkalis, hingga Universitas Riau turut terlibat dalam berbagai bentuk dukungan seperti bantuan bibit, kegiatan penanaman, pembangunan fasilitas, hingga promosi ekowisata.

Dampak dari penguatan jejaring ini tidak hanya terlihat pada aspek material, tetapi juga pada meningkatnya partisipasi masyarakat serta pengakuan terhadap eksistensi kelompok. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa jejaring sosial yang dibangun mampu memperkuat legitimasi gerakan sekaligus memperluas keterlibatan berbagai pihak dalam pelestarian mangrove di Desa Pangkalan Jambi.

Selanjutnya, penguatan jejaring tersebut juga beriringan dengan pengembangan kawasan ekowisata Mangrove Education Center (MEC) sebagai bentuk implementasi gerakan berbasis konservasi dan edukasi. Kawasan seluas 3 hektar ini dikembangkan sebagai ruang wisata sekaligus ruang pembelajaran lingkungan, yang mulai dibangun pada tahun 2019 dan diresmikan pada tahun 2020.



Pengembangan ekowisata dilakukan secara bertahap dengan pembangunan jalur tracking serta fasilitas pendukung seperti saung, musala, toilet, dan gerai konsumsi yang seluruhnya menggunakan material ramah lingkungan seperti kayu dan bambu. Pendekatan ini dipilih untuk meminimalkan dampak ekologis serta menjaga keberlanjutan kawasan mangrove.

Selain sebagai destinasi wisata, MEC juga berfungsi sebagai sarana edukasi lingkungan bagi masyarakat dan pengunjung. Pada awal pengoperasiannya, ekowisata ini mampu menarik sekitar 7.000 pengunjung. Namun, pandemi Covid-19 pada 2020–2021 menyebabkan penutupan sementara yang berdampak pada menurunnya aktivitas wisata serta kerusakan sebagian fasilitas, terutama jalur tracking. Meskipun demikian, aktivitas pelestarian mangrove oleh kelompok tetap berjalan hingga saat ini. Secara keseluruhan, penguatan jejaring dan pengembangan ekowisata menunjukkan bahwa keberhasilan gerakan tidak hanya ditentukan oleh inisiatif internal kelompok, tetapi juga oleh kemampuan membangun relasi eksternal serta mengintegrasikan aspek konservasi dengan partisipasi masyarakat dan dukungan lintas institusi.

#### **d. Pengendalian dan Pengawasan**

Pengendalian sosial secara konseptual merupakan proses pengawasan yang bertujuan membatasi perilaku individu agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam

masyarakat, baik melalui cara persuasif maupun represif (Setiadi, E Usman 2011). Dalam konteks gerakan sosial, pengendalian sosial berfungsi untuk memastikan kepatuhan anggota maupun masyarakat terhadap aturan yang disepakati bersama.

Sejalan dengan konsep tersebut, Kelompok Harapan Bersama menerapkan pengendalian sosial dalam upaya menjaga keberlanjutan pelestarian mangrove di Desa Pangkalan Jambi. Pengendalian dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu pengawasan langsung dan penerapan aturan yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis.

Pengawasan dilakukan secara rutin oleh anggota kelompok di kawasan pesisir, terutama pada sore hari saat aktivitas melaut selesai. Aktivitas ini dilakukan secara bergiliran dan tidak terstruktur secara kaku, sesuai dengan ketersediaan anggota di lapangan. Pengawasan dilakukan dengan cara patroli menggunakan sampan untuk memantau kemungkinan adanya aktivitas penebangan mangrove ilegal. Pola ini menunjukkan karakter pengorganisasian yang fleksibel dan berbasis kesukarelaan dalam gerakan kelompok.



Selain pengawasan langsung, kelompok juga menetapkan aturan larangan, khususnya terkait pengambilan hasil hutan kayu (HHK) dari ekosistem mangrove. Aturan ini disosialisasikan melalui media cetak berupa banner yang dipasang di beberapa titik kawasan pesisir sebagai bentuk pengendalian preventif untuk mencegah pelanggaran sejak awal.

Namun demikian, tidak semua masyarakat mematuhi aturan yang ditetapkan. Oleh karena itu, kelompok juga menerapkan pengendalian represif berupa sanksi terhadap pelanggar. Pada tahap awal, pelanggaran ditindak melalui pendekatan persuasif berupa teguran dan mediasi. Jika pelanggaran terjadi berulang, kelompok memberikan sanksi berupa denda dan kewajiban mengganti kerugian dengan bibit mangrove. Pada tingkat pelanggaran yang lebih serius, kelompok menerapkan sanksi sosial berupa pengumuman kepada masyarakat sebagai bentuk efek jera.

Bentuk sanksi tersebut mencakup sanksi ekonomi dan psikologis, sebagaimana dikemukakan (Setiadi, E Usman 2011) di mana denda dan penggantian bibit termasuk sanksi ekonomi, sedangkan pengumuman kepada publik merupakan sanksi psikologis berupa rasa malu di depan umum. Penerapan kombinasi pengawasan dan sanksi ini terbukti efektif dalam menurunkan aktivitas penebangan mangrove ilegal di wilayah penelitian.

#### **e. Implementasi Teknis Pelestarian Mangrove**

Implementasi teknis dalam gerakan Kelompok Harapan Bersama mencakup dua aspek utama, yaitu kegiatan pembibitan dan penanaman mangrove serta pengembangan inovasi Alat Pemecah Ombak (APO) sebagai upaya mendukung keberhasilan rehabilitasi ekosistem pesisir.

Kegiatan pembibitan dilakukan sebagai strategi untuk menjamin ketersediaan bibit secara berkelanjutan, mengingat ketergantungan pada bibit alami berpotensi menyebabkan kelangkaan. Bibit mangrove jenis bakau dan api-api diperoleh dari kawasan Mangrove Education Centre (MEC) kemudian disemai dalam polybag di rumah pembibitan yang dibangun secara swadaya. Fasilitas ini menggunakan konstruksi sederhana berbahan bambu dan paranet serta memanfaatkan kondisi tanah berlumpur yang dekat dengan sumber air untuk mendukung pertumbuhan bibit.



Selain untuk kebutuhan internal, hasil pembibitan juga dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan kelompok melalui penjualan bibit kepada kelompok pelestarian lain, sehingga fungsi pembibitan tidak hanya bersifat ekologis tetapi juga ekonomis. Aktivitas ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan penanaman mangrove yang melibatkan anggota kelompok dan masyarakat hasil mobilisasi sosial. Pola penanaman dilakukan dengan variasi metode, yaitu tanpa ajir untuk bibit mandiri dan menggunakan ajir untuk bibit bantuan pihak eksternal, dengan pengaturan jarak tanam yang disesuaikan kondisi lokasi.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan kerapatan ekosistem mangrove di wilayah pesisir Pangkalan Jambi, dari kategori jarang menjadi sedang hingga rapat. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas pembibitan dan penanaman yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan dampak ekologis yang signifikan terhadap pemulihan ekosistem.

Selain rehabilitasi vegetasi, kelompok juga mengembangkan inovasi teknologi lokal berupa Alat Pemecah Ombak (APO) untuk mengurangi dampak abrasi yang mengganggu keberhasilan penanaman mangrove. Awalnya, kelompok mengadopsi teknologi Hybrid Engineering, namun alat tersebut dinilai kurang efektif karena hanya bertahan dalam waktu singkat akibat kuatnya arus gelombang.

Sebagai respons, kelompok kemudian mengembangkan pemanfaatan kayu nibung yang dikenal kuat dan banyak digunakan dalam aktivitas nelayan lokal. Inovasi ini kemudian dikolaborasikan dengan Kilang Pertamina Internasional RU II Sungai Pakning dan dikembangkan menjadi Triangle Mangrove Barrier (TRIMBA), yaitu struktur penahan ombak berbentuk segitiga yang berfungsi menahan sedimen agar membentuk daratan baru serta melindungi bibit mangrove dari arus gelombang.



Penerapan TRIMBA terbukti meningkatkan tingkat keberhasilan penanaman mangrove secara signifikan, dari sekitar 50–60 persen pada metode sebelumnya menjadi sekitar 90–95 persen menurut mitra kelompok. Keberhasilan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan ekosistem lokal, tetapi juga mendorong replikasi inovasi ke wilayah lain di Kabupaten Bengkalis dan sekitarnya, termasuk Pantai Raja Kecil dan Desa Kayu Ara Permai.

Secara keseluruhan, implementasi teknis yang dilakukan Kelompok Harapan Bersama menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian mangrove tidak hanya ditentukan oleh aktivitas penanaman, tetapi juga oleh inovasi teknologi lokal yang mampu merespons tantangan ekologis secara adaptif dan berkelanjutan.

#### D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kelompok Harapan Bersama merupakan aktor lokal yang berperan penting dalam pelestarian mangrove di Desa Pangkalan Jambi melalui strategi gerakan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan. Kemunculan kelompok ini berawal dari respons kolektif masyarakat terhadap bencana abrasi yang menimbulkan kerusakan signifikan pada wilayah pesisir, sehingga membentuk kesadaran bersama untuk melakukan aksi pelestarian lingkungan.

Strategi gerakan yang dilakukan mencakup beberapa aspek utama, yaitu sosialisasi, mobilisasi massa, penguatan jejaring, pengendalian sosial, serta implementasi teknis pelestarian mangrove. Sosialisasi berperan dalam membangun kesadaran masyarakat melalui pendekatan formal dan informal yang kemudian berkembang menjadi partisipasi aktif. Mobilisasi massa menunjukkan keberhasilan kelompok dalam mengubah simpatisan menjadi partisipan melalui pendekatan langsung maupun pemanfaatan media sosial.

Penguatan jejaring dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun sektor swasta, memperkuat kapasitas kelompok dalam pelestarian mangrove sekaligus mendorong berkembangnya kawasan ekowisata Mangrove Education Centre (MEC). Selanjutnya, pengendalian dan pengawasan melalui mekanisme aturan, patroli, serta sanksi sosial dan ekonomi terbukti efektif dalam menekan aktivitas perusakan mangrove.

Pada aspek teknis, kegiatan pembibitan, penanaman, serta inovasi Alat Pemecah Ombak (APO) berbasis Triangle Mangrove Barrier (TRIMBA) menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keberhasilan rehabilitasi ekosistem mangrove. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan tingkat keberhasilan penanaman, tetapi juga memungkinkan replikasi di wilayah lain.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan Kelompok Harapan Bersama dalam pelestarian mangrove tidak hanya ditentukan oleh aspek ekologis, tetapi juga oleh kemampuan membangun solidaritas sosial, jaringan kerja sama, serta inovasi berbasis pengetahuan lokal yang adaptif terhadap kondisi lingkungan pesisir.

#### E. Referensi

- Abecrombie, N. (2010). *Kamus sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Dahuri. (2003). *Keanekaragaman hayati laut: Aset pembangunan berkelanjutan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Diposaptono. (2007). *Mengantisipasi bencana gempa bumi, banjir, tsunami, abrasi, pemanasan global, dan semburan lumpur Sidoarjo: Sebuah kumpulan pemikiran*. Penerbit Buku Ilmiah Populer.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2021). *Peta mangrove nasional tahun 2021*.
- Locher, A. D. (2002). *Collective behaviour*. Prentice Hall.
- Nabila, D. (2020). *Peradaban media sosial*. Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Pichardo, N. A. (1988). Resource mobilization: An analysis of conflicting theoretical variations. *The Sociological Quarterly*, 29(1), 97-110.
- Rosaliza. (2015). Wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71-79.
- Setiadi, E. U., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial, teori, aplikasi, dan pemecahannya*. Kencana Prenada Media Group.
- Singh, R. (2010). *Gerakan sosial baru*. Resist Book.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep dan teori gerakan sosial*. Intrans Publishing.